

DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



KARL MARX & MARXISME
SEBUAH PENGANTAR

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

KARL MARX DAN MARXISME

Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial Sarayuth Konsupat	5
Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas Pipat Muepac	15
Teori Dua Kelas menurut Karl Marx Paul Tu Ja	27
Marx dan Materialisme Historis Yustinus Patris Pa'at	37
The Materialistic Conception of History Joseph Zaw Goan	47
<i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri Stephanus Advent Novianto	59
Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi L. Kristianto Nugraha	71
Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan Ignasius Harianto	81
Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme N. Arya Dwiangga Martiar	93
Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs Riliana Oktavianti	109
Teori Kritis Herbert Marcuse Wahyu Dwi Anggoro	117
Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin L. Berto Tukan	127

MODERN TIMES: REFLEKSI MANUSIA TERHADAP ALIENASI DIRI

Stephanus Advent Novianto*

Abstrak: Tulisan ini hendak mengulas film *Modern Times* sebagai refleksi terhadap alienasi diri manusia. Pertama-tama yang diperhatikan dari film adalah simbol-simbol yang mampu menunjukkan realita zaman. Di sana terdapat enam buah simbol antara lain: jam mekanik, sekerumuman manusia dan gerombolan domba, gerakan mesin, sikap manusia terhadap aktivitas mesin, pekerjaan, dan otentisitas. Dari pemaknaan simbol tertangkap ada sebuah makna yang berubah dari bekerja – tidak lagi sebagai bentuk pengaktualisasian diri manusia tetapi sebagai alat yang mengasingkan diri manusia karena manusia terjebak melakukan kerja untuk bertahan hidup. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya perpaduan antara teknologi dan kapitalis yang semakin mempersempit makna bekerja. Teknologi pun memberi nilai tersendiri sehingga manusia pun harus mengikuti nilai dan gerak dari teknologi. Perpaduan teknologi dan kapitalis dengan demikian semakin mengekang ruang gerak pekerja.

Kata-kata kunci: *Modern Times*, jam mekanik, gerombolan domba, gerak mesin, kerja, teknologi, kapitalis, nilai guna, dan produksi.

PENGANTAR

Charles Spencer Chaplin, Jr. atau Charlie Chaplin pada 1936 membuat sebuah film kritis berjudul *Modern Times*. Film ini menjadi sarana perpanjangan Charlie Chaplin untuk mendeskripsikan keadaan zamannya—era depresi besar. Pada masa itu banyak terjadi masalah pengangguran, kemiskinan, dan kelaparan. Meskipun demikian, masa yang diceritakan Charlie adalah juga masa perkembangan revolusi industri¹ yang terjadi di Amerika. *Modern Times* digarap sebagai sebuah film yang terkesan lucu jika dilihat sepintas karena dilakoni Charlie Chaplin yang terkenal sebagai komedian sekitar tahun 1930-an. Di balik kelucuan Charlie, sebenarnya, tersingkap sikap kritis terhadap masyarakat. Film ini memberikan banyak sekali simbol dan tanda yang mengungkapkan makna tertentu. Pendalaman tentang simbol dan tanda menjadi penting supaya diperoleh keaslian pemahaman yang diusung Charlie Chaplin di dalam menyikapi zamannya.

Penulis akan menggunakan film *Modern Times* sebagai alat untuk membedah dan melucuti fenomena alienasi diri seperti yang tertuang dalam teori Karl Marx. Pembedahan dengan bantuan film ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah sinopsis film dan simbol-simbol. Bagian yang kedua adalah tentang

proses terjadinya keterasingan. Terakhir, bagian ketiga adalah kesimpulan dan tanggapan kritis penulis.

SINOPSIS *MODERN TIMES*

Film *Modern Times*, dengan cerdas, menyoroti kehidupan Amerika pada masa awal abad 20 yang terkena imbas revolusi industri. Film ini dibuka dengan jam mekanik yang bergerak dan menunjuk ke angka enam. Setelah itu muncul *scene* atau cuplikan tentang sibuknya orang-orang yang bekerja tanpa menghiraukan yang lain. Seakan-akan, mereka berjalan sendiri-sendiri—memikirkan diri sendiri. Suasana hiruk-pikuk yang dialami orang-orang zaman tersebut juga digambarkan seumpama domba-domba putih yang berjalan beriringan. Tepat di tengah-tengah segerombolan domba-domba putih terdapat domba hitam yang mau tidak mau harus mengikuti langkah segerombolan domba putih.

Kemudian, Charlie Chaplin tampil sebagai pekerja di sebuah perusahaan Electro Steel Corp. Di sana ia hanya bertugas mengencangkan baut dengan gerak dan cara yang sama. Secara bersamaan perusahaan juga menerapkan teknologi untuk mendukung produksi—sampai berkehendak untuk mengefisienkan waktu kerja disertai makan siang melalui bantuan alat makan mekanis. Charlie Chaplin adalah orang yang menjadi kelinci percobaan. Akhirnya, ia mengalami frustrasi dan gila. Pelampiasan kegilaannya itu dilakukan dengan merusak alat produksi perusahaan. Bahkan, ia sampai melihat kancing baju seperti baut.

Kegilaan tersebut menyebabkan Charlie harus direhabilitasi di rumah sakit jiwa. Setelah sembuh, ia ikut berkerumun dengan para buruh yang sedang melakukan demonstrasi. Karena posisi Charlie berada di depan, ia ditangkap dan dicurigai sebagai otak demonstrasi para buruh. Akhirnya, ia dipenjara. Selepas dari penjara, Charlie bertemu dengan seorang wanita miskin bernama Ellen Peterson yang tertangkap basah mencuri roti. Dalam perjumpaan ini, mereka saling jatuh cinta. Akhirnya, Ellen ditangkap polisi akibat pencuriannya. Setelah Ellen bebas, Charlie tinggal bersamanya di sebuah gubuk sederhana di tepi danau. Sejenak, impian Charlie terpenuhi karena dapat memiliki rumah mungil sederhana untuk keluarga kecilnya.

Setelah tinggal bersama dengan Ellen, Charlie berusaha mencari kerja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ia diterima di sebuah perusahaan sebagai buruh. Tetapi kemudian, ia dipecat dari perusahaan karena tidak mampu mengeluarkan majikan yang terjepit di dalam mesin produksi akibat ulahnya. Ia menjadi seorang pengangguran lagi. Di sela waktu menganggurnya itu, ia ikut berdemonstrasi dan melemparkan batu bata yang malah mengenai kepala seorang polisi. Kemudian, ia pun dimasukkan lagi ke dalam penjara selama dua minggu. Pembebasan Charlie sangat dinantikan Ellen yang juga siap mencarikan pekerjaan baru untuk Charlie yaitu sebagai penyanyi di sebuah cafe. Ketika pertunjukkan berlangsung, Charlie tidak mengingat lirik lagu yang akan dinyanyikan. Ia membuat sebuah contekan di pergelangan tangan. Namun pada saat pertunjukan, contekan

dipergelangan tangan tersebut terlepas. Charlie kelabakan dan berusaha menyelamatkan kelupaan itu dengan berimprovisasi melalui lirik jenaka dan pantomim. Ternyata, di cafe itu juga ada polisi yang sibuk mencari Ellen yang masih dianggap sebagai buronan. Mereka dapat lolos dari kejaran polisi dan berusaha pergi meninggalkan kota tersebut dengan harapan yang lebih baik.

SIMBOL-SIMBOL

Pembacaan sinopsis *Modern Times* ini membawa saya pada enam simbol penting yang mau diungkap Charlie sebagai produser film. Simbol-simbol itu antara lain: 1) jam mekanik, 2) sekerumunan manusia dan segerombolan domba, 3) gerakan mesin, 4) sikap manusia terhadap aktivitas mesin, 5) pekerjaan, dan 6) otentisitas.

Pertama, jam dijadikan pembuka di dalam film *Modern Times* dengan gerakan menuju pukul 06.00. Jika dicermati, jam ini berfungsi menunjukkan waktu dan tentunya waktu ini tidak akan pernah mundur. Dengan demikian, simbol ini mengatakan bahwa jam selalu menunjukkan waktu yang selalu mengarah ke depan. Jam juga memiliki gerakan yang sangat mekanis yaitu selalu berputar ke kanan dengan ketepatan putaran yang sama untuk menunjukkan waktu.

Tepatlah peletakan jam sebagai awal film *Modern Times* karena mampu menunjukkan diri bahwa ini adalah zaman modern. Zaman selalu menginginkan gerakan yang sama, yaitu maju dengan arah yang sama pula mencapai ataupun mengejar kebahagiaan. Ini sama seperti tulisan di dalam film tersebut "*Modern Times: A story of industry, of individual enterprise - humanity crusading in the pursuit of happiness.*"

Jam ini menunjukkan kenyataan bahwa ia adalah salah satu bagian dari proses industri yang menginginkan kemajuan terus-menerus. Proses industri tentunya juga adalah bagian dari teknologi. Ia menjadi pemacu manusia untuk berusaha dan untuk mencapai ataupun mengejar kebahagiaan. Jadi, jam merupakan bagian fenomena industri yang mau ditampilkan sebagai gambaran masyarakat yang menggunakan gerakan yang sama, teratur, dan bertujuan sama seakan-akan diatur oleh mekanisme teknik.

Kedua, cuplikan mengenai kerumunan manusia dan sekawanan domba adalah bagian kedua setelah jam. Cuplikan ini dimulai dengan kerumunan domba. Jika dilihat sepintas, tentunya yang terlihat hanya gerakan domba yang berjalan cepat dan semua domba berwarna putih. Namun, jika dilihat dengan cermat, ada satu domba berwarna hitam yang berada di tengah-tengah kawanan domba putih. Domba hitam ini berada di tengah sehingga ia harus mengikuti gerak kawanan domba putih. Mau tidak mau ia harus berjalan sesuai arah yang sama meskipun ingin berbeda dari yang lain. Kesimpulannya, domba hitam tetap harus mengikuti arus yang sama untuk bisa bertahan hidup. Seandainya memilih jalur yang berbeda, domba hitam akan diinjak dan mati.

Memang jelas sekali domba hitam tidak bisa berbalik atau melawan arus domba yang lain. Dengan demikian, domba hitam selalu harus mengikuti arah gerakan dan tujuan dari domba putih. Kenyataan ini berlaku pula pada perilaku manusia terhadap arus zaman yang digambarkan Charlie dalam *Modern Times*, masa revolusi industri yang diusung dengan banyaknya teknologi. Manusia harus mengikuti arus serta gerakan yang sama. Ia akan bertahan jika ia mengikuti gerakan yang sedang berlangsung. Gambaran ini mau memperjelas bahwa teknologi memiliki mekanismenya sehingga sulit dikendalikan manusia. Contoh konkret dari film *Modern Times* adalah saat Charlie Chaplin menyantap makan siang dengan alat makan siang. Jelas sekali, Charlie Chaplin hanya mengikuti irama dari mesin entah beres atau rusak.

Cuplikan kerumunan orang yang sedang menaiki tangga *subway* semakin memperjelas keadaan yang dialami manusia pada zaman yang dikenal sebagai *the Great Depression era*. Tidak ada tegur sapa di antara manusia-manusia itu; yang ada hanyalah mekanisme untuk bekerja. Mereka berjalan bersama tetapi tidak menghiraukan sesamanya seolah hanya berjalan sendiri. Mereka ada hanya untuk bekerja di sebuah industri dengan mekanisme gerak yang sama. Tujuannya adalah untuk bertahan hidup.

Ketiga, simbol gerakan mesin terlihat saat Charlie Chaplin bekerja di sebuah industri. Ia bertugas hanya untuk mengencangkan mur di samping sebuah jalur perakitan. Charlie adalah bagian dari proses perakitan atau bisa dikatakan sebagai komponen dari gerak mesin. Bila ia lengah, proses perakitan tidak dapat berjalan secara baik bahkan bisa gagal total. Kelengahan yang dilakukan pekerja akan mengurangi efisiensi produksi bahkan membuat rugi industri bersangkutan.

Mengapa kelengahan mampu membuat semua kerugian tersebut? Kita tahu mesin memiliki gerak otonom, monoton, dan bersifat mengulang terus.² Jika gerak yang monoton ini tidak dijalankan bersama gerak pekerja yang monoton, seluruh sistem tidak akan berfungsi. Charlie Chaplin menampilkan masalah ini dengan banyak gerakan yang terkesan lengah sehingga berulang kali proses produksi terganggu dan berhenti total. Jadi, semakin pekerja fokus dan mempertahankan irama mesin yang monoton, proses produksi akan lancar.

Perlu diketahui juga bahwa mesin berjalan otonom, mekanis, dan berulang; mesin memiliki kesempurnaan disiplin yaitu adanya unsur efisiensi dan efektifitas.³ Ia juga ada hanya untuk menghasilkan aksi dan reaksi sehingga aksi yang dihasilkan akan berjalan tanpa batas bila mesin tetap berjalan. Dengan kata lain, jika ada kerusakan atau kelalaian, semua sistem akan gagal.

Kempat, dari seluruh cuplikan film *Modern Times* tersebut ada satu kesimpulan dari sikap manusia yang disebut logika otomaton, yakni individu tidak berdaya menghadapi kinerja mesin kecuali menyesuaikan diri dengan ritme mesin. Pada logika otomaton ini, manusia memang masih diperlukan untuk memungkinkan produksi tetapi aktivitasnya tunduk pada kaidah mesin. Situasi ini menandakan individu manusia tidak berdaya lagi menghadapi kinerja mesin kecuali dengan menyesuaikan diri dengan ritme mesin. Dengan demikian, manusia diperlukan

untuk keberlangsungan produksi otomatis yang segala aktivitasnya tunduk kepada kaidah mesin.

Uraian di atas semakin memperjelas dan mempertegas pernyataan-pernyataan bahwa manusia di zaman ini menjadi salah satu komponen dari teknologi. Manusia juga tunduk dan taat kepada aturan-aturan teknologi. Karena itulah, manusia akan tunduk pula kepada nilai-nilai yang ada pada teknologi. Karena manusia sudah menjadi komponen teknologi, ia juga mendasarkan kegiatannya berdasarkan proses teknologi.

Teknologi sudah menjadi prinsip yang harus dilakoni manusia. Dengan menjalankan prinsip-prinsip yang ada dari teknologi, manusia kehilangan kebebasannya sebagai penentu. Manusia sudah tidak seperti dulu lagi, pribadi yang membuat teknologi hanya sebagai perkakas. Sekarang, seiring kebutuhan yang meningkat, teknologi juga ditingkatkan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi. Dengan peningkatan teknologi ini, manusia semakin sulit untuk berbuat sesuatu. Karena menginginkan efisiensi dan efektivitas, manusia harus mengikuti langkah-langkah teknologi yang ada.

Menjadi semakin jelaslah bahwa teknologi itu tidak netral tetapi memberikan dampak yang harus ditaati dan diterapkan oleh manusia. Ketidaknetralan ini akan membentuk fenomena baru yang membuat manusia semakin jauh dari alam dan diri sendiri. Selanjutnya, manusia akan mengalami alienasi.

Dalam film *Modern Times*, tampak Charlie Chaplin frustrasi pada dirinya. Ia tidak bisa beristirahat % seakan semua dikendalikan dan dipantau oleh teknologi. Saat ia merokok di *toilet*, ia dipantau oleh pemilik industri dengan layar dan diperintahkan untuk terus bekerja. “*Hey, quit stalling. Get back to work. Go on.*” Setelah itu ia terlihat seperti gila%melihat pakaian wanita yang menyerupai mur, ia lantas ingin memutar bagian yang menyerupai mur. Akhirnya, ia membuat kekacauan karena merusak sistem teknologi dengan menekan atau menarik tombol tertentu secara acak. Akibatnya, ia diusir dan dipenjara.

Kelima, pekerjaan menjadi salah satu komoditas masyarakat. Mereka rela berjuang sekeras tenaga demi mendapatkan pekerjaan sebagai buruh di pabrik. Alasannya, zaman sudah berubah, peran tangan manusia berkurang dan telah digantikan dengan mesin. Manusia tidak bekerja untuk realisasi diri tetapi hanya bekerja demi upah itu sendiri—untuk makan.

Pekerjaan di zaman ini tersedia karena adanya pembagian kelas sosial di dalam masyarakat. Pemilik perusahaan atau kaum kapitalis menjadi penyokong utama ekonomi sedangkan kaum buruh adalah kaum proletar yang bekerja demi kepuasan penguasa. Di dalam film terdapat banyak kutipan yang menggambarkan bagaimana pekerjaan masyarakat sudah tercurah demi efektivitas dan efisiensi kerja belaka. Charlie hanya bekerja mengencangkan baut selama berjam-jam. Ini membuat dirinya tidak mampu merealisasikan diri. Ini menjadi tanda manusia akan mengalami keterasingan diri atau alienasi diri.

Keenam, otentisitas menjadi upaya untuk mengurai ketegangan dan kegilaan masyarakat teknologi-kapitalis. Otentisitas ini tercurah dalam diri Charlie yang

berperan sebagai penyanyi cafe. Usaha melakukan pantomim dan penggunaan lirik jenaka adalah usaha otentik Charlie yang tidak terikat pada aturan apapun.

PEKERJAAN YANG BERUBAH MAKNA

Jika melihat film *Modern Times* dari kaca mata pandangan Marx, saya mendapat kesan adanya perubahan makna dari bekerja dan melakukan pekerjaan. Makna bekerja dari Marx adalah bahwa konsep kerja tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia yang memiliki potensi untuk melakukan sesuatu. Kerja adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk membuatnya semakin menjadi nyata. Kerja juga berarti ekspresi kemampuan khas manusia yang tidak melulu terbatas pada aktivitas ekonomi, melainkan mencakup segala hal yang berkaitan dengan daya kreatif seseorang.⁴ Selain itu, bila dilihat secara mendalam, kegiatan bekerja adalah kegiatan khas manusia yang bebas⁵ dan universal⁶. Sifat bebas dan universal inilah yang membedakan manusia dengan binatang.⁷ Lebih jauh lagi, ternyata pekerjaan adalah salah satu usaha manusia mengobjektivasikan diri ke dalam alam.⁸ Hal ini dapat dicontohkan dengan kemahiran masyarakat Bali dalam membuat patung. Mereka seperti mewujudkan diri secara konkret dan sejati di dalam rupa seni yang dibentuk. Keringat yang menetes adalah ungkapan kebanggaan terhadap usaha dan jerih payah. Terdapat perasaan bangga di dalam kerja yang dilakukan.

Dalam kenyataan, bekerja tidak hanya meliputi individu yang bekerja saja, tetapi juga membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial.⁹ Makna sosial bekerja tertuang di dalam konsumsi kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi seorang diri. Jadi, hasil pekerjaan kita itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, pekerjaan kita dapat membuat orang lain gembira. Lalu, sang pembuat itu pun akan merasa diakui karena orang lain menerima hasil kerjanya.

Makna kedua tindakan bekerja sungguh berkebalikan. Bekerja tidak lagi sebagai sarana merealisasikan diri tetapi malah mengasingkan diri seseorang. Mengapa bisa demikian? Para pekerja tidak lagi bekerja dengan bebas dan universal. Mereka bekerja hanya karena untuk bertahan hidup—inilah yang semakin memiskinkan diri manusia. Mereka menjadi terasing dari diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Mengenai hal ini Charlie Chaplin menunjukkan dengan apik adegan bekerja yang penuh paksaan ini. Ia mulai bekerja sebagai buruh yang hanya bertugas mengencangkan baut, lalu ikut-ikutan demonstrasi demi perbaikan hidup. Semua yang dilakoni Charlie seperti roda yang menggelinding, ia tidak mengalami perubahan apa pun—ia akan tetap sama sebagai buruh dan kelas proletar.

TEKNOLOGI DAN KAPITALIS

Era revolusi industri adalah masa saat kegiatan produksi dialihkan dengan menggunakan teknologi mesin. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan produksi secara efektif dan efisien. Pada saat yang bersamaan, kapitalis berupaya sekuat tenaga menciptakan komoditas sebagai bentuk kebutuhan baru manusia untuk

dipasarkan demi mendapatkan laba. Komoditas ini merupakan produk yang bukan dihasilkan untuk konsumsi individu secara langsung, melainkan untuk penjualan di pasar. Komoditas lebih bermakna sebagai nilai tukar daripada nilai guna. Pemegang nilai guna ini adalah para kapitalis.

Lantas, di manakah keterkaitan teknologi dengan kapitalis? Teknologi berperan sebagai pendamping kaum kapitalis untuk menyukseskan ide-ide dasar perluasan usaha. Para kapitalis mengusahakan mesin untuk menggantikan peran manusia supaya produksi lebih cepat, efisien, dan efektif. Manusia hanya dipekerjakan pada bagian tertentu—menciptakan spesialisasi kerja,¹¹ seperti Charlie yang hanya bertugas mengencangkan baut. Dengan demikian, seperti yang Ellul paparkan bahwa terdapat relasi yang erat antara teknologi dan ekonomi.¹² Pribadi yang memiliki akses hak milik terbesar, dialah orang yang memegang teknologi dan kekuasaan.

Pihak yang paling mungkin menggunakan teknologi adalah orang-orang yang berkuasa dan memiliki hak milik yang besar. Pemilik perusahaan mampu menelisik masuk ke dalam ruang privat buruhnya karena bantuan teknologi. Charlie yang berhenti sejenak untuk merokok pun dapat dipantau sang pemilik sehingga diperintahkan bekerja kembali. Jadi, teknologi telah menjadi mitra ideal kapitalis untuk mengekang para buruh. Teknologi pun mampu menyerap kebebasan manusia karena memiliki otonomi sendiri. Ellul menegaskan sifat otonomi teknologi dengan menjelaskan bahwa dalam teknik bekerja secara otonom, permasalahan teknis menuntut solusi teknis. Manusia dengan demikian hanya bisa menaruh kepercayaan pada teknik.¹³ Keadaan ini pulalah yang semakin menyerap manusia ke dalam kekeringan yang selalu terarah pada gerak mesin—ia menjadi terasing dengan dirinya.

ALIENASI ATAU KETERASINGAN DIRI

Alienasi diri dalam pandangan Marx adalah keadaan saat seseorang kehilangan realisasi diri. Keadaan yang bebas dan penuh aktualisasi serta eksternalisasi setiap individu itulah yang disebut realisasi diri.¹⁴ Manusia yang mengalami keterasingan adalah pribadi yang tidak memiliki kebebasan dan daya untuk memberdayakan diri menjadi pribadi otonom. Karena manusia teralienasi, manusia tidak lagi memiliki otonomi.¹⁵ Ketidakmampuan berotonomi diri ini membuat manusia semakin tereksplorasi dan terjerembab ke dalam ketidakberdayaan. Keadaan demikian diperparah dengan adanya teknologi yang memiliki otonomi yang memungkinkan manusia terperosok ke dalam otonomi teknologi. Pada kondisi ini, yang memiliki otonomi adalah pemilik produksi yang mempunyai hak milik lebih dari para buruh. Mereka berhak menentukan sikap terhadap para pegawai.

Alienasi juga dapat berarti peraturan-peraturan kapitalis menekan para buruh.¹⁶ Di sini para kapitalis berhak mengatur dan mengeksplorasi buruh demi peningkatan produksi. Buruh menjual tenaganya kepada perusahaan untuk menghasilkan sesuatu yang kelak akan dimiliki perusahaan.¹⁷ Dengan demikian,

mereka semakin terjerembab pada banyak keterasingan, yaitu terhadap hasil kerja, diri sendiri, dan orang lain. Mereka tidak dapat memaknai pekerjaan sebagai sesuatu untuk merealisasikan diri, juga bukan lagi sebagai sarana menjawab diri sebagai makhluk sosial. Mereka menjadi sekedar alat dan sarana, bahkan salah satu komponen produksi. Mereka terasing karena tidak memiliki hak terhadap alat-alat produksi. Mereka terasing karena mekanisme hak-hak milik di dalam masyarakat yang berdasarkan pembagian kelas—kelas pekerja dan kelas pemilik alat produksi. Keadaan yang demikian hanya dapat dihilangkan dengan menghapus institusi hak milik sehingga masyarakat tidak terbagi ke dalam kelas-kelas.¹⁸

Charlie, di dalam *Modern Times*, menggambarkan terjadinya keterasingan itu dengan cukup baik. Ia terasing dari diri sendiri, hasil kerja, dan sesamanya. Pemberontakan terhadap alienasi itu pertama-tama dengan merusak alat produksi yang tidak lain adalah mesin produksi—rival pekerja yang punya otonomi sendiri.

KESIMPULAN: BURUH, KELAS, NILAI GUNA, DAN ALIENASI

Pada bagian atas, penulis sudah berupaya memaparkan kisah *Modern Times* dan menganalisisnya. Dari proses analisis dalam tulisan ini, tertuang empat kata pokok: buruh, kelas, nilai guna, dan alienasi. Tentunya, perihal teknologi sudah diandaikan dipahami pada bagian sebelumnya.

Simbol-simbol dan perilaku Charlie Chaplin yang diungkapkan di atas menjelaskan gambaran masyarakat yang terikat pada teknologi dan dampaknya. Namun, bila dilihat lebih fokus melalui kacamata Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscripts* % film ini mampu menyajikan telaah yang dalam untuk menjelaskan realita masyarakat di abad industri tersebut. Di dalam *Economic and Philosophical Manuscripts*, Marx mencoba mengkritisi dampak teknologi yang berciri mekanis, otonom, berulang, artifisial, dan rasional di dalam kondisi masyarakat. Di dalam *Modern Times*, terdapat cuplikan saat pemimpin industri memerintahkan pekerja untuk mempercepat kinerja mesin dan ada cuplikan pengenalan dan pemasaran alat makan yang lebih efisien. Dua cuplikan ini merupakan latar seperti dijelaskan Marx mengenai persaingan di pasar karena adanya keperluan kebutuhan baru akibat ekspansi produksi.¹⁹ Latar ini adalah landasan berpijak pertama untuk melihat realitas masyarakat seutuhnya. Karena persaingan di pasar, muncullah suatu dorongan untuk mempercepat produksi. Percepatan produksi ini membutuhkan buruh atau tenaga manusia untuk membantu proses produksi yang sudah dijalankan mesin. Semakin ingin mempercepat dan membuat efisien produksi berarti akan semakin banyak tenaga buruh dipekerjakan. Situasi ini akan menciptakan kaum buruh yang banyak sekali karena kondisi pasar yang menginginkannya sebagai konsekuensi persaingan. Kemudian, timbullah pembagian kerja dan kelas-kelas, kelas buruh dan kelas borjuis.²⁰ Kelas borjuis adalah pengusaha atau pemilik modal yang ingin memproduksi sesuatu.

Ada juga realita baru yang amat berbeda dari kebiasaan manusia dahulu yang membeli sesuatu untuk dipakai. Sekarang, gambaran yang ditampilkan film memperlihatkan orang membeli sesuatu tidak untuk dipakai tetapi untuk dijual demi mendapatkan keuntungan. Penjelasan Marx tentang kenyataan itu adalah bahwa saat ini uang atau modal membuat kekuasaan orang meningkat, dengan begitu egoisme menjadi nilai tertinggi. Uang dapat membeli sesuatu.²¹ Modal dan uang akan menyebabkan terjadinya kelas. Artinya, ada perbedaan antara dua kelas. Lalu, akibat penggunaan modal akan menciptakan sistem kapitalis, keadaan penekanan upah secara besar demi untung yang besar pula. Karena itu, buruhlah yang mendapatkan dampak negatif dari sistem kapitalis ini.

Hal lain yang dilihat dari kacamata Marx adalah mengenai nilai guna. Dijelaskan bahwa kerja buruhlah yang menghasilkan nilai guna dari hasil kerja mengolah bahan mentah. Buruh semakin menjadi komponen dari keberlangsungan teknologi dan sistem kapitalisme. Buruh menjadi tenaga produksi dan berelasi dengan produksi itu sendiri. Buruh yang termasuk kelas proletar ini, yang ditampilkan Charlie Chaplin sebagai tenaga buruh industri, menguatkan pandangan Marx bahwa orang yang bekerja dengan teknologi sudah memiliki tujuan melalui alat yang ada. Namun, karena tujuannya sesuai dengan alat dan sistem kapitalis, kehendak lain dari pekerja harus ditundukkan pada tindakan kerja. Dengan kata lain, pekerja semakin tercerap sehingga ia tidak memiliki kebebasan bekerja. Buruh hanya bisa menghasilkan benda yang tidak bisa dimilikinya. Semakin ia bekerja, dunia batin pekerja itu semakin miskin. Artinya, manusia mengalami alienasi terhadap dirinya dan terhadap alam. Ia tercerabut dari dirinya.

Jika disimpulkan, film Charlie Chaplin ini bisa dipandang dalam kacamata Marx. Film ini menyuguhkan keadaan real masyarakat industri saat itu. Ada perbedaan kelas, persaingan di pasar sehingga modal berperan, juga nilai guna yang dihasilkan dari pekerja, dan terjadinya alienasi akibat pekerja yang kehilangan kebebasan dan hasrat. Pada akhirnya, teknologi memang menciptakan ruang dan dampak tersendiri bagi manusia. Teknologi sanggup membuat suatu sistem dan manusia dipaksa untuk mengikutinya. Sistem kapitalis pun hadir akibat perkembangan teknologi atau sebaliknya. Sistem inilah yang pada akhirnya membuat pekerja tidak memiliki kebebasan dalam bekerja.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Revolusi industri adalah perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan menjadi menggunakan mesin. Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/13262601/Sejarah-Revolusi-Industri>, pada 24 November 2010 pukul 20.10 WIB.

- ² J. Ellul, "The 'Autonomy' of the technological Phenomenon", dalam Robert C Scharff dan Van Dusek, *Philosophy of Technology: The Technological Condition*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), 386.
- ³ J. Ellul, "On the Aims of a Philosophy of Technology", dalam Robert C Scharff dan Van Dusek, *Philosophy of Technology...*, 182.
- ⁴ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 3.
- ⁵ Bebas diartikan bahwa manusia dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung.
- ⁶ Universal diartikan bahwa manusia di satu pihak dapat memakai pelbagai cara untuk tujuan yang sama, di lain pihak dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan.
- ⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 89-91.
- ⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 91-92.
- ⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 92-94.
- ¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 95.
- ¹¹ J. Ellul, "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon", 390.
- ¹² J. Ellul, "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon", 391.
- ¹³ J. Ellul, "The 'Autonomy' of the Technological Phenomenon", 391-392.
- ¹⁴ *Self-realization, for Marx, can be defined as the full and free actualization and externalization of the powers and abilities of the individual.* Dikutip Jon Elster, *An Introduction to Karl Marx*, (New York: Cambridge University Press, 1986), 43.
- ¹⁵ Jon Elster, *An Introduction...*, 49-52.
- ¹⁶ Jon Elster, *An Introduction...*, 54.
- ¹⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Marchiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 238.
- ¹⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*, 239.
- ¹⁹ *The increase of stock, which raises wages, tends to lower the capitalists' profit, because of the competition amongst the capitalists.* dikutip dari <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/capital.htm#4> diakses 26 November 2010 pukul 19.20 WIB.
- ²⁰ *As for the essence of the division of labour – and of course the division of labour had to be conceived as a major driving force in the production of wealth as soon as labour was recognised as the essence of private property – i.e., as for the estranged and alienated form of human activity as an activity of the species – the political economists are very vague and self-contradictory about it.* Dikutip dari <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/needs.htm> diakses 26 November 2010 pukul 20.00 WIB.
- ²¹ *That which I am unable to do as a man, and of which therefore all my individual essential powers are incapable, I am able to do by means of money. Money thus turns each of these powers into something which in itself it is not – turns it, that is, into its contrary.* Dikutip dari <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/power.htm> diakses 26 November 2010 pukul 20.20 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hardiman, F. 2007. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Copleston, Frederick. 1994. *A History of Philosophy: Volume VII*. New York: Doubleday.
- Elster, John. 1986. *An Introduction to Karl Marx*. New York: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Scharff, Robert C., dan Van Dusek. 2003. *Philosophy of Technology: The Technological Condition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Soedjatmiko, Haryanto. 2008. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra.